#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan termasuk garda terdepan yang berguna untuk memajukan peradaban suatu bangsa, tanpa adanya sebuah pendidikan yang bagus dan bermutu maka perkembangan suatu bangsa hanyalah tinggal isapan jempol semata, bahkan ada pernyataan sebagai salah satu tolak ukur pondasi pentingnya sebuah pendidikan yakni "No Teacher, No Education, No Education, No Economic and Social Development." Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tanpa adanya sebuah pendidikan tidak mungkin ada perkembangan ekonomi dan sosial, dimana pendidikan dalam hal ini mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan karakter bangsa. Walau demikian perlu adanya keterbukaan, luasnya pemikiran, terus melakukan perubahan kearah lebih baik lagi, menyesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan dunia global. Tidak dapat dipungkiri revolusi yang terjadi di berbagai bidang khususnya bidang informasi dengan hadirnya smartphone dengan berbagai tipe dan berbagai tingkat level kecanggihannya memberikan dampak perubahan yang besar dalam kehidupan termasuk dunia pendidikan. Revolusi ini melahirkan tatanan baru yang dikenal dengan istilah era digital.<sup>2</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna, "EFEKTIFITAS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING (FULL ONLINE) DIMASA PANDEMI COVID-19 PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SUBANG," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* VI, no. 01 (2020): 1–9.

Marc Prensky, "From Digital Natives to Digital Wisdom," in On The Horizon, 2012, 1–9.

Seiring dengan arus globalisasi yang tidak dapat terbendung lagi dan mulai memasuki Indonesia dengan disertai pula oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang mana menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain-lain atau dikenal dengan kejadian distruptive innovation.<sup>3</sup> Belum selesai sampai disitu saja, saat ini memasuki tahun 2020 Indonesia dihadapkan lagi dengan salah satu fenomena yang krusial dan berdampak cukup besar di seluruh sektor kehidupan khususnya dalam dunia pendidikan dan harus diterima sekaligus diatasi oleh seorang pendidik sebagai best actor of education. Dimana seluruh dunia sedang dilanda sebuah wabah pandemi.

Wabah pandemi tersebut dikenal dengan Covid-19, merupakan jenis penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (serever acute resipiratory syndrome coronavirus 2 atau SARSCoV-2. Virus ini ketika menyerang manusia, dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti halnya flue, MERS (Middle East Respiratory Syndrome), dan SARS (Serever Acute Resipiratory Syndrome). Covid-19 ini ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019, dan mulai menyebar di Indonesia sejak awal tahun 2020 sekaligus dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO (World Healt Organization) pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Iskandar Tsani, Rofik Efendi, dan Sufirmansyah "Evaluasi kesiapan lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menghadapi era digital," *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 19–33, https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2604.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> In Setyorini, "Pandemi Covid-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurukulum 13?," *Journal of Industri Engineering & Management Research (JIEMAR)* 01, no. Juni (2020): 95–102.

Pandemi covid-19 ini mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan yang mengharuskan adanya pemberhentian kegiatan sosial dan kehidupan seperti pada umumnya yang menimbulkan kerumunan di tempat umum. Maka dari itu untuk memutuskan rantai penyebaran covid-19, dimana tidak hanya orang dewasa saja, covid-19 tidak memandang bulu dalam hal ini. Peserta didik dalam dunia pendidikan juga dapat berperan sebagai pembawa sekaligus penyebar penyakit tanpa gejala yang dapat berujung kematian, maka seluruh Negara meniadakan kegiatan di tempat umum, seperti halnya di sekolah. Sebagai tindak lanjut, pemerintah Indonesia tidak hanya tinggal diam, Kementrerian Pendidikan Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 yang mengatur tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Dokumen tersebut ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanaggal 24 Maret 2020.<sup>5</sup> Diperkuat lagi pernyataan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang juga mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran Covid-19.<sup>6</sup>

Dengan demikian keluarlah sebuah kebijakan baru yang mengharuskan belajar di rumah. Pendidikan dan pembelajaran haruslah tetap berjalan meski ada berbagai kendala dan keterbatasan yang dihadapi. Selama masa pandemi ini seluruh jenjang pendidikan di seluruh dunia mulai dari sekolah dasar hingga

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Vincentius Gitiyarko, SE Mendikbud tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Selam Pandemi Covid-19, <a href="https://www.kompas.pedia/">https://www.kompas.pedia/</a> diakses 13 Nopember 2020

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Indra Kurniawan, Kemendikbud Terbitkan Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah di Masa Darurat Bencana Covid-19 Di Indonesia, prfmnews.id <a href="https://www.prfmnews.pikiran\_rakyat.com/">https://www.prfmnews.pikiran\_rakyat.com/</a> diakses 14 Nopember 2020

perguruan tinggi melaksanakan pembelajaran dalam jaringan serentak, meski sebelumnya juga telah ada yang menerapkan pembelajaran dalam jaringan di beberapa Negara atau wilayah tertentu.

Ketika proses pembelajaran berlangsung tidak akan terlepas dari yang namanya seorang pendidik. Pendidik dalam hal ini berperan sebagai *best actor* dalam suatu pembelajaran. Proses transformasi ilmu, pendekatan, metode mengajar dan proses evaluasi diterapkan agar mudah dipahami oleh peserta didik hingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebelumnya. Awalnya pembelajaran dilakukan secara konvensional dan untuk saat ini dilakukan secara daring atau dalam jaringan. Kondisi tersebut mendesak untuk melakukan sebuah inovasi dan adaptasi baru terkait pemanfaatan teknologi yang tersedia guna mendukung dalam proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Kendati demikian, dalam praktiknya mengharuskan seorang pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer ilmu pengetahuan secara *online* atau dalam jaringan dengan menggunakan *platform* berupa aplikasi *whatsapp, google form, website,* jejaring sosial, dan aplikasi lainnya yang dapat menunjang proses belajar. Tidak hanya mata pelajaran umum saja, melainkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang juga dapat memanfaatkan media teknologi dan mulai mengubah model pembelajaran yang awalnya bersifat konvensional menjadi berbasis teknologi.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Luh Devi Herliandry dan Maria Enjelina Suban, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 65–70.

Agama Islam disini merupakan agama yang tidak menutup diri dengan pesatnya perubahan zaman termasuk teknologi, tetapi agama Islam sifatnya sangat fleksibel bahkan menganjurkan umatnya untuk hidup dinamis dan selalu melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik seiring dengan perkembangan zaman.

Dalam proses pembelajaran dalam jaringan seorang pendidik selain melakukan adaptasi baru dan menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan, diakhir pembelajaran juga melakukan kegiatan yang dinamakan evaluasi. Evaluasi termasuk bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dari proses mengajar dan merupakan bagian vital dari proses pembelajaran. Dimana pelaksanaan evaluasi termasuk bagian utama dan berperan sebagai tolak ukur dari tingkat ketercapaian peserta didik dalam mengetahui kemampuan dan keberhasilan menguasai suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik.<sup>8</sup>

Model evaluasi yang dapat digunakan sangatlah bervariasi. Salah satunya yakni evaluasi model CIPP (*Context, Input, process, product*) yang digagas oleh Daniel L. Stufflebeam. Model evaluasi CIPP menekankan pada konteks, input, proses, dan produk sebagai hasil akhirnya. Dalam model CIPP keistimewaanya yakni bukan hanya untuk membuktikan saja akan tetapi juga untuk memperbaiki dan meningkatkan suatu program yang sedang dan sudah

.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920–935.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Daniel L.Stufflebeam dan Chris L.S Coryn, *Evaluation Theory, Models, and Applications*, 2 ed. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2014).

dilaksanakan. Dengan adanya evaluasi tersebut tujuan dari pembelajaran dapat terlihat secara akurat dan meyakinkan.

Lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sangatlah beragam, mulai dari sekolah umum, madrasah, dan pesantren. Salah satunya yakni MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar yang termasuk salah satu madrasah swasta yang bernafaskan Islam ala Ahlussunnah wal Jama'ah dan tergabung dalam organisasi Nahdathul Ulama, serta terus mengalami perkembangan dan pembangunan sampai sekarang. Berdasarkan temuan awal peneliti saat melakukan wawancara via *WhatsApp* dengan salah satu guru Sejarah Kebudayaan Islam yang bernama Nur Rochani pada tanggal 1 November 2020 pukul 17.00 WIB dan salah satu peserta didik yang bernama Fadhila, peneliti menemukan bagaimana sistem pelaksanaan evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam jaringan di masa pandemi covid-19 dapat dilakukan dengan baik.

Dalam pelaksanaan di madrasah, sebelum ditetapkan pembelajaran berbasis *WhatsApp* dan *Google Form* telah dilakukan dengan penggunaan aplikasi lain seperti *youtube* dan *google classroom*, akan tetapi respon dari peserta didik dan hasilnya kurang maksimal karena beberapa kendala yang dialami. Selain itu, peserta didik juga merasa lebih nyaman dan tidak terlalu terbebani dengan kuota internet yang banyak. *WhatsApp* merupakan media komunikasi yang efektif di masa kini yang memudahkan penggunanya untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, dan dapat pula dijadikan sebagai forum diskusi dan penyebaran materi pelajaran. Meskipun dalam pelaksanaannya

masih dijumpai beberapa kendala, tetapi hal demikian tidak mengurangi semangat para guru di MTs Syekh Subakir untuk tetap konsisten memberikan pengajaran dan masukan positif kepada peserta didik agar hasilnya bisa maksimal. Ketika jam pelajaran dimulai guru membuka pelajaran di *WhatsApp Group* dengan mengucap salam, memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam belajar, serta menghimbau peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dimanapun dan kapanpun meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Kemudian peserta didik dapat mengakses materi dan diminta untuk menyimak serta mempelajari materi pelajaran yang telah dibagikan.

Dalam penyampaian materi SKI tidak semata dilaksanakan melalui *chat* di *WahtsaApp* saja melainkan juga disertai dengan penggunaan *Power Point* yang diekspor kedalam bentuk *image* dengan tujuan agar mudah untuk diakses oleh seluruh peserta didik dan sesekali divariasikan dengan video dari akun *youtube* seorang mahasiswa dari salah satu Perguruan Tinggi Negeri terkait materi yang diajarkan dengan tujuan agar peserta didik tidak merasa jenuh. Setelah selesai mengamati video, peserta didik diminta untuk membuat *summary* atau penugasan lainnya dan mengerjakan beberapa soal esai atau pilihan ganda terkait materi dengan mengirim jawaban melalui jalur pribadi *WhatsApp* atau direkam dalam *google form*.

Penggunaan *platform* berupa aplikasi *Group WhatsApp, google form*, dan aplikasi lain sebenarnya sudah sejak lama diterapkan dibeberapa sekolah tertentu. Namun karena adanya kebijakan baru terkait dampak virus covid-19 yang kian *massif* ini dari pemerintah, kemudian MTs Syekh Subakir 1 Nglegok

Blitar juga menerapkan pembelajaran dalam jaringan di semua mata pelajaran. Dengan harapan meski tidak secara langsung seorang pendidik menyampaikan *moral value* dalam sebuah pelajaran, tetapi sejatinya tetaplah mengarahkan dan membimbing dengan cara memanfaatkan era digital saat ini yang dituntut untuk lebih *survive* dalam kemajuan teknologi yang pesat perkembangannya.

Pembelajaran daring yang dilaksankan telah berlangsung sudah hampir setahun lamanya. Oleh karena itu, perlu dilaksanakannya evaluasi untuk mengetahui seberapa efektif dan seberapa tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar. Dengan demikian, berangkat dari fenomena yang telah peneliti uraikan diatas maka peneliti mengajukan judul dan ingin menggali informasi secara mendalam tentang "EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN MASA PANDEMI COVID-19 PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS SYEKH SUBAKIR 1 NGLEGOK BLITAR".

### **B.** Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti mengambil beberapa fokus penelitian yang akan dikaji yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana Evaluasi Context dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?

- 2. Bagaimana Evaluasi *Input* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?
- 3. Bagaimana Evaluasi Process dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?
- 4. Bagaimana Evaluasi *Product* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar?

# C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitan, maka dalam melakukan penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

- Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Context dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.
- Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Input dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.
- Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi process dalam Pelaksanaan
  Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.

4. Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi *Product* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka pengembangan keilmuan khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah tentang evaluasi proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di masa pandemi covid-19 dan sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

#### 2. Secara Praktis

# a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan kebijakan lebih lanjut untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi covid-19 dan masa mendatang.

# b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai pemberian masukan bagi guru untuk terus mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki terkait teknologi yang terus mengalami perkembangan secara massif khususnya di masa pandemi covid-19 dan masa mendatang.

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan atau wawasan dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mulai terbiasa terhadap proses pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi covid-19 dan masa mendatang.

## d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, dan meningkatkan pengetahuan sekaligus bermanfaat bagi peneliti dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran di masa pandemi covid-19 dan masa mendatang.

#### E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Saifulloh dan Imam Safi'i dengan judul Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). Yang diteliti meliputi : rencana evaluasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam di SMP 2 Ponorogo, penerapan evaluasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam kelas 9 SMP 2 Ponorogo, dan hasil dari evaluasi pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam pada kelas 9 SMP 2 Ponorogo dan feedback yang didapatkan. 10 Berbeda halnya dengan penelitian ini yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran dalam jaringan

Ahmad Shaifulloh dan Imam Safi'i, "Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN Ponorogo)," Jurnal Educan 01, no. 01 (2017): 62-73.

- masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process*, dan *Product*).
- 2. Penelitian yang dilakukan oleh Nifa Khoirul Miftah, dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 2 Kediri. Penelitian yang dilakukan meliputi pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan tujuan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan mengembangkan lima nilai utama karakter PPK yaitu Religius, Nasionalis, mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Penelitan dilakukan dengan menggunakan model CIPP, dan hasil akhir menunjukkan bahwa kategori sangat baik dalam mencapaian lima nilai utama karakter PPK.<sup>11</sup> Berbeda halnya dengan penelitian ini yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran dalam jaringan masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product).
- 3. Penelitian yang dilakukan oleh Nu'man Mualim, dengan judul Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran SKI Di MTs Negeri Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016. Yang diteliti meliputi, pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran SKI yang dilaksanakan di MTs Negeri Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. Diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi

<sup>11</sup> Nifa Khoirul Miftah, "Evaluasi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA Negeri 2 Kediri" (Skripsi, Institut Agama Isla Negeri (IAIN) Kediri, 2019).

dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan evaluasi pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi hasil belajar. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran dalam jaringan masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Ratna Sari, dengan judul Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTs 1) Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, dimana evaluasi dilakukan lebih kepada aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu banyaknya jumlah kelas yang diajarkan dan banyaknya mata pelajaran yang diajarkan. Berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yang meneliti tentang evaluasi pembelajaran dalam jaringan masa pandemi covid-19 pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Syekh Subakir 1 Nglegok Blitar dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product).

1

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Nu'man Mualim, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran SKI DI MTs Negeri Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Tambak Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2016).

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Reni Ratna Sari, "Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTs 1) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).